



Web: hukumallah.org

HUKUM ALLAH: LAMPIRAN 2: SUNAT DAN ORANG KRISTEN

SUNAT: PERINTAH YANG HAMPIR SEMUA GEREJA ANGGAP TELAH DIHAPUSKAN

Di antara semua perintah suci Allah, sunat tampaknya menjadi satu-satunya yang hampir semua gereja secara keliru anggap telah dihapuskan. Konsensus ini begitu luas sehingga bahkan para rival doktrinal terdahulu—seperti Gereja Katolik dan denominasi Protestan (Majelis Tuhan, Advent, Baptis, Presbiterian, Metodis, dll.)—serta kelompok yang sering disebut sebagai sekte, seperti Mormon dan Saksi-Saksi Yehuwa, semuanya menyatakan bahwa perintah ini telah dibatalkan di kayu salib.

YESUS TIDAK PERNAH MENGAJARKAN PENGHAPUSANNYA

Ada dua alasan utama mengapa keyakinan ini begitu tersebar luas di kalangan umat Kristen, meskipun Yesus tidak pernah mengajarkan doktrin semacam itu dan semua rasul serta murid-Nya menaati perintah ini—termasuk Paulus, yang tulisannya sering digunakan oleh para pemimpin gereja untuk “membebaskan” orang non-Yahudi dari ketetapan yang ditetapkan langsung oleh Allah.

Hal ini dilakukan meskipun tidak ada satu pun nubuat dalam Perjanjian Lama yang menyatakan bahwa dengan kedatangan Mesias, umat Allah—baik Yahudi maupun non-Yahudi—akan dibebaskan dari menaati perintah ini. Faktanya, sejak zaman Abraham, sunat selalu menjadi persyaratan bagi setiap laki-laki yang ingin menjadi bagian dari umat yang dikuduskan oleh Allah untuk diselamatkan, baik ia adalah keturunan Abraham atau bukan.

SUNAT SEBAGAI TANDA PERJANJIAN KEKAL

Tidak ada seorang pun yang dapat menjadi bagian dari komunitas suci (yang dipisahkan dari bangsa-bangsa lain) kecuali mereka tunduk pada perintah sunat. Sunat adalah tanda fisik dari perjanjian antara Allah dan umat-Nya yang istimewa.

Lebih dari itu, perjanjian ini tidak terbatas pada jangka waktu tertentu atau hanya bagi keturunan biologis Abraham; perjanjian ini juga mencakup semua orang asing yang ingin secara resmi bergabung dengan komunitas dan dipandang setara di hadapan Allah. Tuhan dengan jelas menyatakan:

"Hal ini berlaku bukan hanya bagi mereka yang lahir di rumahmu, tetapi juga bagi hamba-hamba yang lahir di luar tetapi telah engkau beli. Baik yang lahir di rumahmu maupun yang engkau beli dengan uangmu, mereka harus disunat. Perjanjian-Ku dalam dagingmu akan menjadi perjanjian yang kekal" (Kejadian 17:12-13).

ORANG NON-YAHUDI DAN KEWAJIBAN SUNAT

Jika orang-orang non-Yahudi benar-benar tidak memerlukan tanda fisik ini untuk menjadi bagian dari umat yang dikuduskan oleh Tuhan, maka tidak ada alasan bagi Allah untuk mewajibkan sunat sebelum kedatangan Mesias tetapi tidak sesudahnya.

TIDAK ADA DUKUNGAN PROFETIK UNTUK PERUBAHAN INI

Jika perubahan ini memang benar, maka harus ada informasi yang mendukungnya dalam nubuat-nubuat, dan Yesus seharusnya telah memberitahu kita bahwa perubahan ini akan terjadi setelah kenaikan-Nya. Namun, tidak ada satu pun bagian dalam Perjanjian Lama yang menyatakan bahwa orang non-Yahudi yang bergabung dengan umat Allah akan dibebaskan dari perintah apa pun, termasuk sunat, hanya karena mereka bukan keturunan biologis Abraham.

DUA ALASAN UMUM YANG DIGUNAKAN UNTUK TIDAK MENAATI PERINTAH INI

ALASAN PERTAMA:

GEREJA-GEREJA SECARA KELIRU MENGAJARKAN BAHWA PERINTAH SUNAT TELAH DIBATALKAN

Alasan pertama gereja mengajarkan bahwa hukum Allah tentang sunat dibatalkan—**tanpa menjelaskan siapa yang konon membatalkannya**—terletak pada kesulitan dalam melaksanakan perintah ini. Para pemimpin gereja takut bahwa jika mereka menerima dan mengajarkan kebenaran—bahwa Allah tidak pernah memberikan instruksi untuk menghapus perintah ini—mereka akan kehilangan banyak jemaat.

Secara umum, perintah ini memang sulit untuk ditaati. Selalu begitu dan masih tetap demikian. Bahkan dengan kemajuan medis, seorang Kristen yang memutuskan untuk menaati perintah ini harus mencari tenaga medis profesional, membayar biaya sendiri

(karena sebagian besar asuransi kesehatan tidak menanggungnya), menjalani prosedur, menghadapi ketidaknyamanan pascaoperasi, serta mengalami stigma sosial, sering kali menghadapi tentangan dari keluarga, teman, dan gereja.

KESAKSIAN PRIBADI

Seorang pria harus benar-benar bertekad untuk menaati perintah Tuhan ini agar dapat melaksanakannya; jika tidak, dia akan dengan mudah menyerah. Dukungan untuk meninggalkan jalan ini sangat banyak. Saya tahu ini karena **saya sendiri mengalaminya pada usia 63 tahun ketika saya disunat dalam ketaatan kepada perintah Tuhan.**



Segera setelah Yesus kembali kepada Bapa, Iblis mulai mempengaruhi para pemimpin gereja untuk membawa orang-orang bukan Yahudi menjauh dari perintah-perintah Allah yang kekal.

ALASAN KEDUA:

KESALAHPAHAMAN MENGENAI DELEGASI ATAU OTORISASI ILAHI

Alasan kedua, dan tentu saja yang utama, adalah bahwa gereja tidak memiliki pemahaman yang benar tentang delegasi atau otorisasi ilahi. Kesalahpahaman ini dimanfaatkan sejak awal oleh iblis, ketika, hanya beberapa dekade setelah kenaikan Yesus, muncul perebutan kekuasaan di antara para pemimpin gereja, yang akhirnya mengarah pada kesimpulan absurd bahwa Allah telah mendelegasikan kepada Petrus dan penerusnya otoritas untuk mengubah Hukum Allah sesuka hati mereka.

Penyimpangan ini tidak hanya berdampak pada sunat tetapi juga banyak perintah lain dalam Perjanjian Lama yang selalu ditaati dengan setia oleh Yesus dan para pengikut-Nya.

OTORITAS ATAS HUKUM ALLAH

Dengan inspirasi dari iblis, gereja mengabaikan fakta bahwa setiap delegasi otoritas atas Hukum Allah yang kudus harus datang langsung dari Allah sendiri—baik melalui nabi-nabi-Nya dalam Perjanjian Lama maupun melalui Mesias-Nya.

Tidak dapat dibayangkan bahwa manusia biasa dapat memberikan diri mereka sendiri wewenang untuk mengubah sesuatu yang begitu berharga bagi Allah seperti Hukum-Nya. Tidak ada nabi Tuhan, dan tidak pula Yesus, yang pernah memperingatkan kita bahwa setelah Mesias, Bapa akan memberikan kepada kelompok atau individu mana pun, baik di dalam maupun di luar Alkitab, kuasa atau inspirasi untuk meniadakan, membatalkan, mengubah, atau memperbarui bahkan satu perintah-Nya yang terkecil sekalipun. Sebaliknya, Tuhan secara eksplisit menyatakan bahwa ini adalah dosa besar:

"Janganlah kamu menambahi firman yang kuperintahkan kepadamu, dan janganlah kamu menguranginya, supaya kamu berpegang pada perintah-perintah TUHAN, Allahmu, yang kuperintahkan kepadamu" (Ulangan 4:2).

HILANGNYA INDIVIDUALITAS DALAM HUBUNGAN DENGAN ALLAH

GEREJA SEBAGAI PERANTARA YANG TIDAK DIKEHENDAKI

Masalah besar lainnya adalah hilangnya individualitas dalam hubungan antara makhluk dan Penciptanya. Peran gereja seharusnya tidak pernah menjadi perantara antara Allah dan manusia. Namun, sejak awal era Kristen, gereja mengambil alih peran ini.

Alih-alih setiap orang percaya, yang dipimpin oleh Roh Kudus, berhubungan secara langsung dan pribadi dengan Bapa dan Anak, mereka menjadi sepenuhnya bergantung pada pemimpin mereka untuk menentukan apa yang diperbolehkan atau dilarang oleh Tuhan.

AKSES TERBATAS TERHADAP KITAB SUCI

Masalah serius ini terjadi terutama karena, hingga Reformasi abad ke-16, akses ke Kitab Suci merupakan hak istimewa yang hanya dimiliki oleh kaum klerus. Orang biasa secara eksplisit dilarang membaca Alkitab sendiri dengan alasan bahwa mereka tidak mampu memahaminya tanpa interpretasi dari para pemuka agama.

PENGARUH PEMIMPIN TERHADAP UMAT

KETERGANTUNGAN PADA AJARAN PARA PEMIMPIN

Lima abad telah berlalu, dan meskipun akses ke Kitab Suci kini tersedia secara luas, orang-orang masih sepenuhnya bergantung pada apa yang diajarkan oleh para pemimpin mereka—benar atau salah—dan tetap tidak mampu belajar serta bertindak secara mandiri dalam memenuhi apa yang Allah tuntutan dari setiap individu.

Ajaran-ajaran yang salah tentang perintah Allah yang kudus dan kekal, yang sudah ada sebelum Reformasi, terus diwariskan melalui seminari dari setiap denominasi.

AJARAN YESUS TENTANG HUKUM

Sejauh yang saya ketahui, tidak ada satu pun institusi Kristen yang mengajarkan kepada calon pemimpin apa yang Yesus ajarkan dengan jelas: bahwa tidak ada satu pun perintah Allah yang kehilangan keabsahannya setelah kedatangan Mesias: *"Karena Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya selama langit dan bumi belum berlalu, satu huruf kecil atau satu titik pun tidak akan dihapuskan dari Hukum Taurat, sebelum semuanya terjadi. Sebab itu, siapa yang meniadakan salah satu perintah yang terkecil sekalipun dan mengajarkannya kepada orang lain, ia akan disebut yang terkecil dalam Kerajaan Surga. Tetapi siapa yang melakukan dan mengajarkannya, ia akan disebut besar dalam Kerajaan Surga"* (Matius 5:18-19).

KETAATAN SEBAGIAN DALAM BEBERAPA DENOMINASI

KESETIAAN SELEKTIF TERHADAP PERINTAH-PERINTAH ALLAH

Beberapa denominasi berusaha mengajarkan bahwa perintah-perintah Tuhan berlaku selamanya dan bahwa tidak ada penulis kitab suci setelah Mesias yang pernah menulis sesuatu yang bertentangan dengan pemahaman ini. Namun, dengan alasan yang tidak jelas, mereka membatasi daftar perintah yang dianggap berlaku hanya pada beberapa yang tidak dihapuskan oleh gereja-gereja lain.

Denominasi ini menekankan Sepuluh Perintah Allah (termasuk [Sabat](#), yaitu hari ketujuh dalam perintah keempat) dan [hukum makanan](#) dari Imamat 11, tetapi tidak melangkah lebih jauh.

KETIDAKKONSISTENAN DALAM MEMILIH PERINTAH

Hal yang paling menarik adalah bahwa seleksi ini tidak disertai dengan justifikasi yang jelas berdasarkan Perjanjian Lama atau keempat Injil yang menjelaskan mengapa perintah-perintah tertentu dianggap wajib, sementara yang lain, seperti [aturan tentang rambut dan janggut](#), [pemakaian tzitzit](#), atau sunat, tidak disebutkan atau dipertahankan.

Ini menimbulkan pertanyaan: jika semua perintah Tuhan itu kudus dan adil, mengapa memilih untuk menaati beberapa dan mengabaikan yang lain?

PERJANJIAN KEKAL

SUNAT SEBAGAI TANDA PERJANJIAN

Sunat adalah perjanjian kekal antara Allah dan umat-Nya, yaitu kelompok manusia yang dikuduskan dan dipisahkan dari seluruh populasi. Kelompok ini selalu terbuka untuk semua orang dan tidak pernah terbatas hanya pada keturunan biologis Abraham, seperti yang diasumsikan oleh beberapa orang.



Sebuah lukisan abad ke-15 karya seniman Giovanni Bellini menampilkan penyunatan Yesus oleh para rabi, didampingi oleh Yusuf dan Maria.

Sejak saat Allah menetapkan Abraham sebagai yang pertama dalam kelompok ini, Tuhan menegaskan sunat sebagai tanda perjanjian yang nyata dan kekal. Dengan jelas ditegaskan bahwa baik keturunan langsungnya maupun mereka yang bukan keturunannya memerlukan tanda fisik ini jika ingin menjadi bagian dari umat-Nya.

TULISAN RASUL PAULUS SEBAGAI ARGUMEN UNTUK TIDAK MENAATI HUKUM KEKAL ALLAH

PENGARUH MARSION TERHADAP KANON ALKITAB

Salah satu upaya pertama untuk mengumpulkan berbagai tulisan yang muncul setelah kenaikan Kristus dilakukan oleh Marsion (85-160 M), seorang pemilik kapal kaya pada abad kedua. Marsion adalah pengikut fanatik Paulus tetapi membenci orang Yahudi.

Alkitab versinya terutama terdiri dari tulisan-tulisan Paulus dan Injilnya sendiri, yang oleh banyak orang dianggap sebagai versi plagiat dari Injil Lukas. Marsion menolak semua Injil dan surat lainnya, menganggapnya tidak diilhami. Dalam Alkitabnya, semua referensi ke Perjanjian Lama dihapus, karena ia mengajarkan bahwa Allah sebelum Yesus bukanlah Allah yang sama seperti yang diberitakan oleh Paulus.

Alkitab Marsion ditolak oleh Gereja Roma, dan ia dikutuk sebagai bidat. Namun, pandangannya bahwa tulisan Paulus adalah satu-satunya yang diilhami oleh Tuhan, serta penolakannya terhadap seluruh Perjanjian Lama dan Injil Matius, Markus, serta Yohanes, telah memengaruhi kepercayaan banyak orang Kristen awal.

KANON RESMI PERTAMA GEREJA KATOLIK

PERKEMBANGAN KANON PERJANJIAN BARU

Kanon Perjanjian Baru pertama kali diakui secara resmi pada akhir abad keempat, sekitar 350 tahun setelah Yesus kembali kepada Bapa. Konsili-konsili Gereja Katolik di Roma, Hippo (393), dan Kartago (397) berperan penting dalam menetapkan 27 kitab Perjanjian Baru yang dikenal saat ini.

Konsili-konsili ini bertujuan untuk menegaskan kanon guna meredam berbagai interpretasi dan teks yang beredar di komunitas Kristen.

PERAN PARA USKUP ROMA DALAM PEMBENTUKAN ALKITAB

PERSETUJUAN DAN PENYERTAKAN SURAT-SURAT PAULUS

Surat-surat Paulus dimasukkan dalam kumpulan tulisan yang disetujui oleh Gereja Roma pada abad keempat. Kumpulan ini, yang dianggap suci oleh Gereja Katolik, disebut *Biblia Sacra* dalam bahasa Latin dan *Tà Βιβλία τὰ ἅγια* (*ta biblia ta hagia*) dalam bahasa Yunani.

Setelah berabad-abad perdebatan tentang tulisan mana yang seharusnya menjadi bagian dari kanon resmi, para uskup Gereja menyetujui dan menyatakan sebagai suci:

- Perjanjian Lama Yahudi
- Keempat Injil
- Kitab Kisah Para Rasul (dihubungkan dengan Lukas)
- Surat-surat kepada jemaat (termasuk surat-surat Paulus)
- Kitab Wahyu oleh Yohanes

Pembentukan kanon ini memastikan bahwa tulisan Paulus tetap menjadi bagian utama dari kepercayaan Kristen, meskipun Yesus sendiri tidak pernah menyebutkan bahwa akan ada ajaran tambahan setelah kenaikan-Nya.

PENGGUNAAN PERJANJIAN LAMA PADA ZAMAN YESUS

Penting untuk dicatat bahwa pada zaman Yesus, semua orang Yahudi, termasuk Yesus sendiri, secara eksklusif membaca dan merujuk pada Perjanjian Lama dalam pengajaran mereka. Praktik ini terutama berbasis pada versi Yunani dari teks tersebut, yang dikenal sebagai Septuaginta, yang telah disusun sekitar tiga abad sebelum Kristus.

TANTANGAN DALAM MENAFSIRKAN TULISAN PAULUS

KOMPLEKSITAS DAN SALAH PENAFSIRAN

Tulisan Paulus, seperti tulisan penulis lainnya setelah Yesus, dimasukkan ke dalam Alkitab resmi yang disetujui oleh Gereja berabad-abad yang lalu dan oleh karena itu dianggap sebagai bagian mendasar dari iman Kristen.

Namun, masalahnya bukan pada Paulus, tetapi pada penafsiran terhadap tulisannya. Surat-suratnya ditulis dengan gaya yang kompleks dan sulit dipahami, suatu tantangan yang sudah diakui sejak zamannya (sebagaimana dicatat dalam 2 Petrus 3:16), ketika konteks budaya dan sejarahnya masih akrab bagi para pembaca. Menafsirkan teks-teks ini berabad-abad kemudian, dalam konteks yang sepenuhnya berbeda, menambah tingkat kesulitan.

PERTANYAAN TENTANG OTORITAS DAN PENAFSIRAN

PERMASALAHAN OTORITAS PAULUS

Masalah utama bukanlah apakah tulisan Paulus relevan, tetapi prinsip dasar tentang otoritas dan bagaimana otoritas itu dialihkan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, otoritas yang diberikan Gereja kepada Paulus untuk membatalkan, menghapus, mengoreksi, atau memperbarui perintah-perintah Allah yang kudus dan kekal **tidak didukung** oleh Kitab Suci yang mendahuluinya. Oleh karena itu, otoritas ini tidak berasal dari Tuhan.

Tidak ada satu pun nubuat dalam Perjanjian Lama atau dalam Injil yang menunjukkan bahwa setelah Mesias, Allah akan mengutus seorang pria dari Tarsus yang harus didengarkan dan diikuti oleh semua orang.

MENYELARASKAN PENAFSIRAN DENGAN PERJANJIAN LAMA DAN INJIL

PENTINGNYA KONSISTENSI

Ini berarti bahwa setiap pemahaman atau penafsiran terhadap tulisan Paulus adalah keliru jika tidak selaras dengan wahyu yang mendahuluinya. Oleh karena itu, seorang Kristen yang benar-benar takut kepada Allah dan Firman-Nya harus menolak setiap penafsiran terhadap surat-surat—baik oleh Paulus maupun penulis lainnya—yang tidak sesuai dengan apa yang telah diungkapkan Tuhan melalui nabi-nabi-Nya dalam Perjanjian Lama dan melalui Mesias-Nya, Yesus.

KERENDAHAN HATI DALAM MENAFSIRKAN KITAB SUCI

Seorang Kristen harus memiliki kebijaksanaan dan kerendahan hati untuk berkata: *"Aku tidak memahami ayat ini, dan penjelasan yang telah aku baca adalah keliru karena tidak didukung oleh para nabi Tuhan dan perkataan yang diucapkan oleh Yesus. Aku akan mengesampingkannya sampai suatu hari nanti, jika itu kehendak Tuhan, Dia akan menjelaskannya kepadaku."*

UJIAN BESAR BAGI BANGSA-BANGSA NON-YAHUDI

UJIAN KETAATAN DAN IMAN

Hal ini dapat dianggap sebagai salah satu ujian terbesar yang Tuhan pilih untuk diberikan kepada orang-orang non-Yahudi, sebuah ujian yang serupa dengan apa yang dihadapi oleh bangsa Israel selama perjalanan mereka ke Kanaan. Seperti yang dinyatakan dalam Ulangan 8:2:

"Ingatlah bagaimana Tuhan, Allahmu, memimpin engkau dalam perjalanan di padang gurun selama empat puluh tahun ini, untuk merendahkan hatimu dan mengujimu guna mengetahui isi hatimu, apakah engkau akan menaati perintah-perintah-Nya atau tidak."

MENGIDENTIFIKASI ORANG-ORANG NON-YAHUDI YANG TAAT

Dalam konteks ini, Tuhan mencari mereka yang benar-benar bersedia bergabung dengan umat-Nya yang kudus. Mereka adalah orang-orang yang memilih untuk menaati semua perintah, termasuk sunat, meskipun menghadapi tekanan besar dari gereja dan banyaknya ayat dalam surat-surat kepada jemaat yang tampaknya menyiratkan bahwa beberapa perintah—yang dalam kitab para nabi dan Injil disebut kekal—telah dibatalkan bagi bangsa-bangsa lain.

SUNAT FISIK DAN SUNAT HATI

SATU SUNAT: FISIK DAN SPIRITUAL

Penting untuk diperjelas bahwa tidak ada dua jenis sunat, tetapi hanya satu: sunat fisik. Seharusnya jelas bagi semua orang bahwa frasa "sunat hati," yang digunakan di

seluruh Alkitab, bersifat kiasan, sama seperti istilah "hati yang hancur" atau "hati yang bersukacita."

Ketika Alkitab menyatakan bahwa seseorang "*bersunat hati*", itu berarti bahwa orang tersebut benar-benar mengasihi Tuhan dan bersedia menaati-Nya. Sebaliknya, ketika dikatakan bahwa seseorang "*tidak bersunat hati*", itu berarti mereka tidak hidup sebagaimana seharusnya, sebagai seseorang yang sungguh-sungguh mengasihi Tuhan dan tunduk kepada perintah-perintah-Nya.

CONTOH DARI KITAB SUCI

Dengan kata lain, seseorang mungkin telah disunat secara fisik, tetapi cara hidupnya tidak selaras dengan kehidupan yang diharapkan Tuhan dari umat-Nya. Melalui nabi Yeremia, Tuhan menyatakan bahwa seluruh Israel berada dalam keadaan "*tidak bersunat hati*": "*Sebab segala bangsa adalah orang-orang yang tidak bersunat, tetapi segenap kaum Israel pun tidak bersunat hatinya*" (Yeremia 9:26).

Jelas bahwa mereka semua telah disunat secara fisik, tetapi dengan berpaling dari Tuhan dan meninggalkan Hukum-Nya yang kudus, mereka dianggap sebagai orang yang tidak bersunat hati.

SUNAT FISIK DAN HATI DIPERLUKAN

Semua anak laki-laki yang menjadi bagian dari umat Tuhan, baik Yahudi maupun non-Yahudi, harus disunat—bukan hanya secara fisik tetapi juga dalam hati. Hal ini dinyatakan dengan jelas dalam firman berikut:

"Beginilah firman Tuhan Allah: Tidak seorang pun dari orang asing, yang ada di tengah-tengah orang Israel, boleh masuk ke tempat kudus-Ku, kecuali mereka yang telah disunat baik dalam daging maupun dalam hati" (Yehezkiel 44:9).

KESIMPULAN PENTING

1. Konsep sunat hati sudah ada sejak zaman Perjanjian Lama dan bukan merupakan konsep baru dalam Perjanjian Baru yang menggantikan sunat fisik.
2. Sunat tetap menjadi kewajiban bagi semua yang menjadi bagian dari umat Tuhan, baik Yahudi maupun non-Yahudi.

SUNAT DAN PEMBAPTISAN AIR

PENGGANTIAN YANG KELIRU

Beberapa orang keliru percaya bahwa baptisan air telah ditetapkan bagi orang Kristen sebagai pengganti sunat. Namun, klaim ini hanyalah rekayasa manusia, upaya untuk menghindari ketaatan terhadap perintah Tuhan.

Jika klaim ini benar, maka seharusnya ada ayat dalam kitab para nabi atau dalam Injil yang menyatakan bahwa setelah kenaikan Mesias, Tuhan tidak lagi menghendaki sunat bagi orang non-Yahudi yang ingin bergabung dengan umat-Nya dan bahwa baptisan akan menggantikannya. Namun, tidak ada ayat yang mendukung gagasan ini.

ASAL-USUL PEMBAPTISAN AIR

Selain itu, penting untuk dicatat bahwa baptisan air sudah ada sebelum kekristenan. Yohanes Pembaptis bukanlah "penemu" atau "pelopor" baptisan.

ASAL-USUL YAHUDI DARI PEMBAPTISAN (MIKVEH)

MIKVEH SEBAGAI RITUAL PENYUCIAN

Pembaptisan, atau *mikveh*, sudah merupakan ritual perendaman yang mapan di kalangan orang Yahudi jauh sebelum zaman Yohanes Pembaptis. *Mikveh* melambangkan penyucian dari dosa dan kenajisan ritual.



Sebuah mikveh kuno yang digunakan untuk pembersihan ritual oleh orang Yahudi, terletak di kota Worms, Jerman.

Ketika seorang non-Yahudi disunat, mereka juga menjalani *mikveh*. Tindakan ini bukan hanya sebagai penyucian ritual tetapi juga melambangkan kematian—“dikuburkan” dalam air—dari kehidupan lama mereka yang penuh penyembahan berhala. Muncul dari air, yang mengingatkan pada cairan ketuban dalam rahim, melambangkan kelahiran kembali mereka ke dalam kehidupan baru sebagai orang Yahudi.

YOHANES PEMBAPTIS DAN MIKVEH

Yohanes Pembaptis tidak menciptakan ritual baru tetapi memberikan makna baru pada yang sudah ada. Alih-alih hanya orang non-Yahudi yang “mati” terhadap kehidupan lama mereka dan “lahir kembali” sebagai orang Yahudi, Yohanes menyerukan agar orang Yahudi yang hidup dalam dosa juga “mati” dan “dilahirkan kembali” sebagai tindakan pertobatan.

Namun, perendaman ini bukanlah peristiwa satu kali. Orang Yahudi biasa merendam diri mereka dalam air kapan pun mereka menjadi najis secara ritual, misalnya sebelum memasuki Bait Suci. Mereka juga secara umum—dan masih melakukannya hingga hari ini—mengalami perendaman pada Yom Kippur sebagai tindakan pertobatan.

MEMBEDAKAN PEMBAPTISAN DAN SUNAT

PERAN RITUAL YANG BERBEDA

Gagasan bahwa baptisan menggantikan sunat tidak didukung oleh Kitab Suci maupun praktik Yahudi historis. Sementara baptisan (*mikveh*) adalah simbol pertobatan dan penyucian yang bermakna, ia tidak pernah dimaksudkan untuk menggantikan sunat, yang merupakan tanda kekal dari perjanjian Tuhan.

Kedua ritual ini memiliki tujuan dan makna masing-masing, dan tidak ada yang membatalkan yang lain.